

## **Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020**

<sup>1</sup> Widyastuti, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

<sup>2</sup> Lucia Rita Indrawati, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

---

### **Informasi Naskah**

*Submitted: 31 Agustus 2021;*

*Revision: 6 September 2021*

*Accepted: 9 September 2021*

---

### **Kata Kunci:**

*Ketimpangan Pendapatan,  
Indeks Pembangunan  
Manusia, Populasi Penduduk,  
dan Tingkat Pengangguran  
Terbuka*

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the factors that influence income inequality in the province of West Java. The data used is in the form of a cross-section of 28 districts or cities in the area of West Java and a time series for a period of 6 years, namely from 2015-2020. This study uses panel data regression analysis using a fixed-effect model and is processed with the help of Eviews 10. The results showed that the Human Development Index had a significant positive effect on income inequality. The population had an insignificant negative effect on income inequality. The open unemployment rate had a positive and minor impact on income inequality.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan berupa cross section 28 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan time series selama kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model dan diolah dengan bantuan eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, populasi penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

---

\* Corresponding Author.

Widyastuti, e-mail: [widyastuti22062000@gmail.com](mailto:widyastuti22062000@gmail.com)

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v10i2.268>

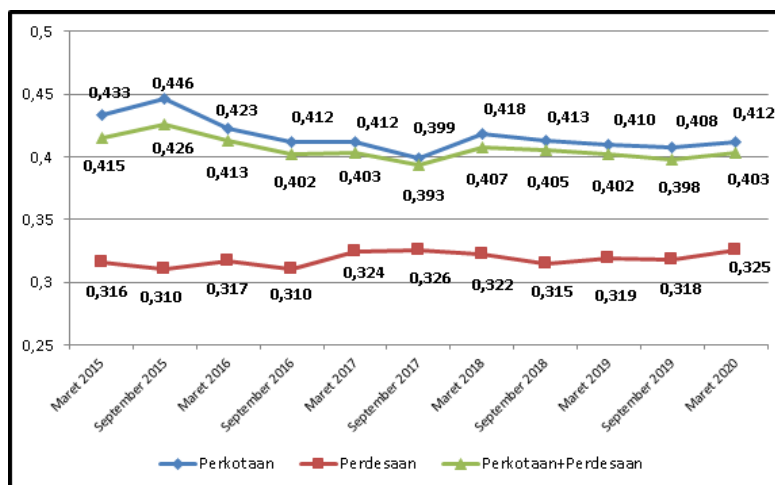
## PENDAHULUAN

Dalam pembangunan ekonomi selalu muncul polemik untuk menentukan strategi dasar pembangunannya, yaitu memprioritaskan pada pertumbuhan ekonomi atau pemerataan pendapatan. Tin gginya ekonomi di suatu daerah memang tidak menjamin pemerataan pendapatan, namun pertumbuhan ekonomi yang cepat tetap dianggap menjadi strategi unggul dalam pembangunan ekonomi (Prayitno, 1986). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap pembangunan memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986). Pertumbuhan ekonomi itu sendiri merupakan suatu perubahan tingkat ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2000).

Pada kenyataannya pencapaian pertumbuhan ekonomi tinggi dan terus meningkat tidak akan menghilangkan ketimpangan dalam pembangunan. Ketimpangan pembangunan yang paling jelas terlihat adalah pada aspek pendapatan yang menimbulkan golongan kaya dan miskin, aspek spasial yang mengakibatkan adanya wilayah maju dan tertinggal serta aspek sektoral yang akan menyebabkan adanya sektor unggulan dan non unggulan. Pada dasarnya ketimpangan disebabkan dengan adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi pada masing-masing wilayah.

Akibat dari perbedaan kemampuan pada suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Karena itu tidaklah mengherankan bilamana pada suatu daerah biasanya terdapat wilayah maju (Developed Region) dan wilayah terbelakang (Underdeveloped Region). Ketimpangan pembangunan juga dapat dilihat secara vertikal yaitu perbedaan pada distribusi pendapatan serta secara horizontal yaitu perbedaan antara daerah maju dan terbelakang (Sjafrizal, 2008).

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang. Menurut (Tambunan, 2001) permasalahan seperti ketimpangan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua masalah besar yang sering dialami oleh negara berkembang, dengan adanya ketimpangan distribusi pendapatan maka akan timbul kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil pengkajiannya akan tingkat ketimpangan ekonomi (gini ratio) penduduk Indonesia.



Sumber : BPS Jawa Barat

**Gambar 1.**  
**Perkembangan Gini Ratio, Maret 2015 – Maret 2020**

Gambar 1 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat, Gini Ratio mengalami fluktuasi pada periode Maret 2015 – Maret 2020. Pada bulan Maret 2015, Gini Ratio sebesar 0,415 kemudian meningkat menjadi 0,426 pada September 2015. Pada Maret – September 2016, nilai Gini Ratio mengalami penurunan. Pada Maret 2017 mengalami sedikit kenaikan menjadi 0,403 dan pada September 2017 menurun menjadi 0,393. Kemudian pada Maret 2018 kembali

mengalami kenaikan menjadi 0,407 dan pada September 2018 menurun menjadi 0,405. Pada Maret 2019 mengalami penurunan menjadi 0,402 dan menurun lagi pada September 2019 menjadi 0,398. Namun pada Maret 2020, Gini Ratio naik kembali menjadi 0,403.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, Gini Ratio di daerah perkotaan pada Maret 2020 tercatat sebesar 0,412. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi September 2019. Untuk daerah perdesaan, Gini Ratio Maret 2020 tercatat sebesar 0,325. Angka ini juga mengalami peningkatan sebesar 0,007 poin dibandingkan september 2019 yang mencapai 0,318. (BPS Jawa Barat, 2020)

Ketimpangan tersebut terjadi karena penyebaran penduduk yang tidak merata di wilayah Jawa Barat. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Bogor sebanyak 4.966.621 Jiwa (11,03 %), sedangkan penduduk terkecil terdapat di Kota Banjar yaitu sebanyak 192.903 Jiwa (0,43 %). Jumlah penduduk di daerah penyangga Ibukota, yaitu di Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi dan Kota Depok sebanyak 11.930.991 Jiwa atau 26% dari jumlah penduduk Jawa Barat. Dengan begitu dapat disimpulkan seperempat penduduk Jawa Barat tinggal di daerah penyangga Ibu Kota. Sedangkan jumlah penduduk yang tinggal di Bandung Raya (Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi) sebanyak 8.670.501 Jiwa atau 18% dari total penduduk Jawa Barat, artinya hampir seperlima penduduk Jawa Barat tinggal di Bandung Raya. (Provinsi Jawa Barat, 2021)

Jawa Barat sebagai provinsi dengan penduduk terbanyak di pulau Jawa memiliki masalah tingkat pengangguran lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 0,27% dari 8,45% pada Agustus 2014, menjadi 8,72% pada Agustus 2015.

Provinsi Jawa Barat masuk kedalam kategori ketimpangan sedang, namun sejak tahun 2016 IPM Jawa Barat berada pada status tinggi dan saat ini menempati peringkat ke-10 secara nasional. Dibawah DKI, DIY, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Bali, Riau, Sulawesi Utara, Banten, dan Sumatera Barat. Pada tahun 2019, IPM Provinsi Jawa Barat telah mencapai 72,03. Dimana angka ini meningkat 0,739 poin dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 71,30.

Berdasarkan fenomena di atas, untuk membuktikan sejauhmana pengaruh masing-masing variabel dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan maka penulis tertarik mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini terkait dengan ketimpangan pendapatan tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dimana data ini menggunakan data time series selama 6 tahun dan data cross section dari 26 kabupaten/kota.

### **Variabel Penelitian**

1. Ketimpangan Pendapatan (Y) adalah perbedaan pendapatan pada suatu daerah dengan daerah lain yang berada dalam wilayah tertentu.
2. Indeks pembangunan manusia (IPM) (X1) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal yang mendasar pembangunan manusia, yaitu: (1) Indeks Harapan Hidup yang diukur dengan angka harapan ketika lahir, (2) Indeks Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan melek huruf, (3) Indeks Pendapatan yang diukur dengan daya beli konsumsi per kapita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam penelitian ini adalah Nilai IPM menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020.
3. Populasi Penduduk (X2) adalah sekumpulan individu yang bertempat tinggal disuatu wilayah tertentu. Nilai Populasi Penduduk yang digunakan yaitu jumlah populasi penduduk tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah Angkatan kerja pada tiap tahun yang terjadi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa

Barat dari tahun 2015-2020. Satuan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka adalah persentase.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini digolongkan kedalam data sekunder. Data variabel independen dan dependen diperoleh pada data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### Teknik Analisis Data

#### 1. Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015:136), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Menurut Basuki dan Prawoto (2017:227) pemilihan model estimasi ini dilakukan dengan cara Uji Chow dan Uji Hausman, Setelah memilih model yang akan dalam penelitian tersebut maka langsung mengestimasi data panel menggunakan OLS, adapun persamaannya sebagai berikut Model dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

$$KP_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PP_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

KP	: Ketimpangan Pendapatan
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
PP	: Populasi Penduduk
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
$\beta_0$	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: koefisien regresi
i	: kabupaten/kota
t	: tahun
$\varepsilon$	: <i>error term</i>

#### 2. Uji Asumsi Klasik

analisis regresi dengan uji asumsi klasik dengan menggunakan data panel diantaranya yaitu:

##### a. Uji Normalitas

Dengan menggunakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variable dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal. Dalam uji asumsi klasik normalitas ini mengasumsikan bahwa distribusi gangguan  $\mu_i$  memiliki rata – rata yang diharapkan sama dengan nol, yang tidak berkorelasi dan mempunyai varian konstan. Dengan uji ini dapat dilihat dari Jarque Berra dan probabilitasnya. Nilai signifikansinya diatas 0,05 menunjukkan data yang berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen. Dalam uji multikolinearitas ini menggunakan auxiliary regression untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih besar dari  $R^2$  auxiliary regression maka dalam analisis ini tidak terjadi multikolinearitas.

##### c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White. Kriteria yang digunakan adalah apabila  $x^2$  tabel lebih kecil dibandingkan dengan nilai Obs\*R-Square, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak.

##### d. Uji Autokorelasi

Kriteria yang digunakan dalam uji autokorelasi ini bisa dilihat dari nilai Durbin Watson yang ada di hasil regresinya atau juga bisa dilihat dari Obs\*square lurus sampai nilai probabilitas

chi-square. Dikatakan terjadi autokorelasi apabila nilai Obs\*quare lurus samapai nilai probabilitas chi-square kurang dari 5% atau 0.05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil analisis regresi data panel

Analisis model ini menggunakan alat bantu program komputer Eviews 10. Model estimasi yang terpilih yaitu fixed effect model dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Hasil analisis regresi data panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	1.516760	0.611409	2.480763	0.0143
POPULASI	-0.758712	0.425512	-1.783056	0.0768
TPT	0.035784	0.062607	0.571559	0.5686
C	2.221910	2.105554	1.055261	0.2932

Sumber: Di olah dengan Eviews 10

$$KP = 2.221910 + 1.516760 IPM - 0.758712 PP + 0.035784 TPT + \epsilon_{it}$$

### Uji Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang mendekati satu berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 2.**  
**Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-squared	0.662619	Mean dependent var	0.361667
Adjusted R-squared	0.588740	S.D. dependent var	0.063318
S.E. of regression	0.040606	Akaike info criterion	-3.404755
Sum squared resid	0.225888	Schwarz criterion	-2.828309
Log likelihood	316.9994	Hannan-Quinn criter.	-3.170805
F-statistic	8.968958	Durbin-Watson stat	1.057675
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Di olah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 2, besar koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,662619. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 66,26% yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 66,26% terhadap variabel dependen. Sisanya sebesar 33,74% dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Keputusan diambil dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera. Apabila probabilitas Jarque-Bera > 5% maka data berdistribusi normal. Dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (data yang digunakan dalam jumlah yang besar atau banyak) maka terdapat satu teori/teorema yang terkenal untuk meng-"klaim" bahwa sebuah data terdistribusi normal, yaitu Teori Limit Terpusat (Central Limit

Theorem) yang intinya menyatakan bahwa jika sebuah data berasal dari jumlah yang besar maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

GINIRASIO	1.000000	0.403438	0.138033	0.348736
IPM	0.403438	1.000000	-0.047968	0.164852
POPULASI	0.138033	-0.047968	1.000000	0.207280
TPT	0.348736	0.164852	0.207280	1.000000

Sumber: Di olah dengan Eviews 10

Berdasarkan uji multikolinearitas yang dilakukan maka data yang diteliti menghasilkan nilai Korelasi antar variabel independen yang kurang dari 0,8 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-0.059794	0.068307	-0.875374	0.3827
POPULASI	-0.017492	0.004427	-3.950741	0.0501
TPT	-0.084820	0.016826	-5.040893	0.0786
C	0.318446	0.128950	2.469539	0.0146
R-squared	0.249917	Mean dependent var		0.022544
Adjusted R-squared	0.236196	S.D. dependent var		0.029006
S.E. of regression	0.025350	Akaike info criterion		-4.488528
Sum squared resid	0.105393	Schwarz criterion		-4.414148
Log likelihood	381.0363	Hannan-Quinn criter.		-4.458341
F-statistic	18.21415	Durbin-Watson stat		0.509096
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Di olah dengan Eviews 10

Hasil uji heteroskedastisitas dikatakan bahwa variabel yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut mengalami heteroskedastisitas, sedangkan variabel yang memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini memberikan hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia, Populasi Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai probabilitas lebih dari 0.05 yaitu 0.3827, 0.0501, dan 0.0786 yang berarti bahwa variabel tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

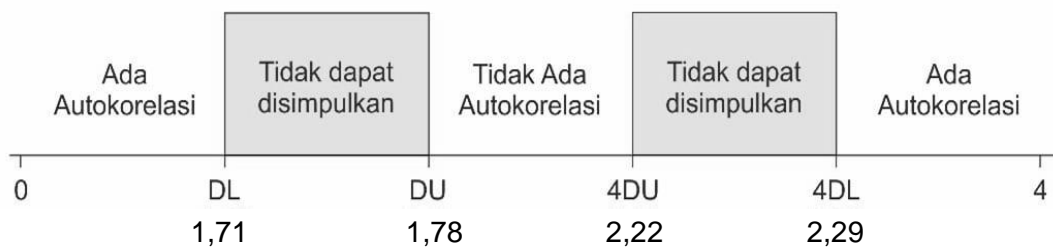
## 4. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan data saat ini dengan data sebelumnya. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dengan memasukkan nilai statistik Durbin Watson dalam perhitungan sebesar 1.890298 kedalam Batasan Durbin Watson sehingga dapat disimpulkan model ini tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.309269	0.280693	-4.664415	0.0000
IPM	0.788804	0.148689	5.305066	0.0000
POPULASI	0.013922	0.009637	1.444537	0.1505
TPT	0.140100	0.036627	3.825038	0.0002
R-squared	0.254131	Mean dependent var		0.361667
Adjusted R-squared	0.240487	S.D. dependent var		0.063318
S.E. of regression	0.055182	Akaike info criterion		-2.932847
Sum squared resid	0.499384	Schwarz criterion		-2.858467
Log likelihood	250.3592	Hannan-Quinn criter.		-2.902660
F-statistic	18.62589	Durbin-Watson stat		1.890298
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Di olah dengan Eviews 10



**Gambar 2. Batasan Durbin Watson**

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh Positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien 1,516760 yaitu, apabila Indeks Pembangunan Manusia naik 1% maka Ketimpangan Pendapatan akan Turun sebesar 1,516760 persen. Adapun nilai probabilitasnya sebesar 0,0143 dimana lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Hasil ini mendukung penelitian Fazen Hesi Araja (2020) dalam penelitiannya mengatakan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Bekasi.

Berpengaruhnya Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan disebabkan karena peningkatan nilai IPM di Provinsi Jawa Barat yang terus terjadi setiap tahun yang ditopang dengan meningkatnya komponen pembentuk IPM. Penelitian ini sesuai dengan teori Smith (2011) dimana kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia. Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri. Tidak meratanya Indeks Pembangunan Manusia di suatu daerah menyebabkan terdapat daerah yang lebih maju karena kualitas manusianya lebih baik dan ada daerah yang tidak maju karena kualitas manusianya rendah.

### **Pengaruh Populasi Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis variabel populasi penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Koefisien variabel populasi penduduk sebesar –

0.758712 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0768 yang berarti bahwa apabila populasi penduduk naik 1% maka tidak akan diikuti dengan kenaikan Ketimpangan Pendapatan.

Populasi penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dikarenakan upaya pemerintah dalam menekan angka kelahiran untuk mengontrol pertumbuhan jumlah penduduk belum efektif sehingga peningkatan jumlah penduduk belum memberikan dampak yang besar dalam mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Hasil ini mendukung penelitian Bustam Anggun dan Nenek Woyanti (2021) dimana Populasi Penduduk berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Barlingmascakeb tahun 2013-2019. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Nurlaili (2016) dalam penelitiannya menyatakan populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,035784 dengan probabilitasnya 0,5686 yang berarti bahwa kenaikan 1% Tingkat Pengangguran Terbuka tidak akan berpengaruh/tidak akan diikuti dengan kenaikan ketimpangan sebesar 0,035784 persen. Hasil ini mendukung penelitian Hariani (2019) dimana tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015.

Hubungan yang positif antara tingkat pengangguran terbuka dengan ketimpangan pendapatan sejalan dengan penelitian IMF yang menemukan hubungan positif antara pengangguran dengan ketimpangan pendapatan. Dimana pada kelompok negara yang berpenghasilan rendah dan negara berkembang, menekankan pentingnya kualitas penciptaan lapangan kerja dan suatu kebijakan untuk mendukung pekerjaan dapat mengurangi ketimpangan dan mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Indeks Pembangunan Manusia, memiliki nilai parsial positif dan signifikan yang artinya variabel tersebut berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.
2. Populasi Penduduk berpengaruh negatif sebesar  $-0.758712$  dan tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Bila populasi penduduk meningkat maka ketimpangan pendapatan tidak ikut meningkat.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif sebesar 0,035784 dan tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Bila tingkat pengangguran terbuka meningkat maka tidak akan mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

Bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat:

1. Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam kategori ketimpangan sedang perlu ditindaklanjuti dengan mengimplementasikan kebijakan ekonomi maupun non ekonomi yang saling mendukung agar ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat dapat membaik sehingga distribusi pendapatan dapat lebih merata.
2. Pemerintah harus terus meningkatkan indeks pembangunan manusia dari beberapa sektor seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan per kapita, disisi lain juga harus ada pengawasan dari pemerintah pusat dan masyarakat agar terwujud IPM yang berkualitas sehingga dapat



menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat daerah

3. Pemerintah harus mampu mengontrol pertumbuhan jumlah penduduk. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang belum melakukan KB maupun berhenti KB, sehingga pertumbuhan penduduk dapat dikontrol dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.
4. Pemerintah perlu menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya serta meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam mengatasi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat.

Bagi penulis selanjutnya:

1. Dalam pemilihan variabel sebaiknya melibatkan variabel yang lebih bervariasi baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2012. "Labour Force Data Analysis: Guidelines with African Specificities." In Tunis: African Development Bank.
- Agus Tri dan Nano Prawoto, Basuki. 2017. "Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS." In Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, Lincolin. 2010a. "Ekonomi Pembangunan." In Yogyakarta: STIM YKPN.
- . 2010b. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- BPS. 2020. "Jawa Barat Dalam Angka." *Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id/>.
- . "Tingkat Pengangguran Terbuka." <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>.
- Efriza, Ulfie. 2014. "Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Di Era Desentralisasi Fiskal." (Malang: Universitas Brawijaya.).
- Fazen Hesi Araja, Hadi Sasana & Gentur Jalunggono. 2020. "Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Bekasi." *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2 No. 3.
- Hariani, Ermatry. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015." *The International Journal of Applied Business (TIJAB)* Vol. 03 No(1): 13–23. <https://ejournal.unai.ac.id/index.php/TIJAB>.
- Masruri. 2016. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014."
- Nanga, Muana. 2005. "Makro Ekonomi: Teori, Masalah, Dan Kebijakan. Edisi Kedua." In Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurlaili, Ani. 2016. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013." *Yogyakarta : Universitas Yogyakarta*.
- Pamiati, Bustam Anggun dan Nenik Woyanti. 2021. "Analisis Pengaruh Populasi, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK dan IPM terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Barlingmascakep 2013-2019." Vol. 4 No. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/biceser/article/view/218/161>.
- Prayitno, Hadi. 1986. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sadono Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: P.T Rajawali Grafindo Persada.
- Sakata, Nobuo Akai dan Masayo. 2005. "Fiscal Decentralization, Commitment, and Regional Inequality: Evidence Fram Statel-Level Cross-Sectional Data for the United States." In CIRJE-F-315.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose.
- . 2014. "Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi." In Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjahrir. 1986. *Kebijaksanaan Negara: Konsistensi Dan Implementasi*. Jakarta: LP3ES.

- Smith., Michael P Todaro dan Stephen C. 2006. "Pembangunan Ekonomi."
- Smith, Michael P. Todaro &. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Sebe. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno Sadono. 2006. "Ekonomi Pembangunan Proses Masalah Dan Dasar Kebijakan, Cetakan Ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta." In Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tambunan, T H. 2001. *Transformasi Ekonomi Indonesia (Teori Dan Penemuan Empiris)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, Michael P. dan Smith. 2011. "Pembangunan Ekonomi." In Jakarta: Penerbit Erlangga.
- UNDP. 1995. *Human Development Report 1995*. New York: Oxford University Press.
- Yuliadi, Agus Tri Basuki & Imamudin. 2015. "Elektronik Data Prossessing (SPSS 15 Dan Eviews 7)." In Yogyakarta: Danisa Media.